

Memahami Motif Perilaku Kekerasan Siswa di Sekolah: Perspektif dari Lensa “Slow and Fast Thinking”

Pada tahun 2015 International Center for Research on Women (ICRW) mempublikasikan sebuah hasil laporan, mengenai kekerasan di sekolah yang berhubungan dengan bias gender. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa 7 dari 10 anak Asia pernah mengalami atau menjadi korban kekerasan sekolah. Sebagai seorang yang tertarik untuk merenungkan perilaku manusia, khususnya di lingkungan sekolah, saya menemukan bahwa konsep "slow and fast thinking" oleh Daniel Kahneman dalam bukunya, "Thinking, Fast and Slow", memberikan pemahaman yang mendalam tentang motif di balik tindakan kekerasan di sekolah. Daniel Kahneman mengklasifikasikan fast, and slow thinking menjadi system 1 dan system 2, dalam bukunya dibagian “two systems” dijelaskan bahwa terminologi ini ia dapatkan dari dua orang Psikologis yakni, Keith Stanovich dan Richard west.

Pertama-tama, mari kita telaah mode berpikir cepat atau "fast thinking" atau sistem 1 Daniel Kahleman mendeskripsikannya sebagai *“I describe System 1 as effortlessly originating impressions and feelings that are the main sources of the explicit beliefs and deliberate choices of System 2”*. System 1 sebagai kesan dan perasaan yang muncul begitu saja yang merupakan sumber utama sebuah keyakinan dan pilihan yang disengaja dari system 2. Jadi system 1 adalah ketika, sebuah kesan atau perasaan terhadap sesuatu muncul begitu saja tanpa memerlukan analisis dan penalaran terlebih dahulu, karena hal tersebut sudah menjadi sebuah *common sense* atau keumuman. Contohnya apabila melakukan tindakan rasisme karena perbedaan, baik berbeda suku, ras, atau negara. Hal tersebut dipandang sebagai tindakan jahat/buruk oleh masyarakat pada umumnya.

Hal ini, berlaku juga untuk tindakan impulsif siswa dan ketika siswa merasa terancam, terprovokasi, atau terhambat oleh emosi negatif lainnya, reaksi mereka cenderung dipicu oleh pikiran cepat ini. Contohnya, ketika seorang siswa merasa dilecehkan atau diremehkan oleh rekan sekelasnya, reaksi spontan mereka mungkin adalah melampiaskan kemarahan atau frustrasi melalui tindakan fisik atau verbal yang agresif. Pikiran cepat ini beroperasi tanpa kesadaran kita, dan seringkali mengendalikan respons kita tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang lebih dalam.

Kontras dari system1 adalah system 2 atau "slow thinking", Menurut Kahneman, dalam system ini memiliki fitur unik yang selalu ada bagaimanapun ragam situasinya, yakni memerlukan atensi dan akan terdistraksi apabila kehilangan fokus. *“System 2 allocates attention to the effortful mental activities that demand it, including complex computations. The operations of System 2 are often associated with the subjective experience of agency, choice, and concentration”*. Dalam konteks perilaku kekerasan di sekolah, "slow thinking" memungkinkan kita untuk memeriksa motif yang mendasarinya dengan lebih cermat. Ini melibatkan mengevaluasi berbagai faktor, seperti pengalaman traumatis, ketidakmampuan untuk mengelola emosi, atau dorongan untuk mendapatkan kekuasaan atau perhatian, yang mungkin menjadi pendorong di balik

tindakan agresif tersebut. Dengan memahami penyebab yang lebih dalam ini, kita dapat memahami lebih baik mengapa siswa terlibat dalam perilaku kekerasan dan bagaimana kita dapat mengatasinya secara efektif.

Interaksi antara "fast thinking" dan "slow thinking", ketidakseimbangan antara keduanya seringkali menyebabkan tindakan kekerasan. Siswa yang terlibat dalam perilaku agresif mungkin terjebak dalam pola pikir cepat yang memicu respons mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan konselor untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar tentang pola pikir mereka dan mengajarkan mereka strategi untuk memperlambat reaksi impulsif mereka, sambil mendorong refleksi yang lebih dalam tentang akibat dari tindakan mereka (Mundur dua langkah, untuk maju selangkah). Sebagai seorang yang meyakini konsep "slow and fast thinking", saya percaya bahwa pendekatan pendidik harus mampu untuk "interdisipliner" yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan pendidikan dapat membantu kita mengatasi masalah kekerasan di sekolah.

Kahneman sendiri menyadari betul, bahwasanya manusia dalam banyak waktu atau momen, tidak menggunakan model berpikir system 2. Hal ini karena dorongan manusia untuk melakukan sebuah pekerjaan yang sifatnya lebih mudah daripada melakukan sesuatu yang sifatnya memerlukan waktu dan Analisa. Akan tetapi, manusia juga merupakan makhluk yang meniru. Hal ini, tercermin pada eksperimen seorang psikolog Amerika Solomon E. Asch yang menghasilkan "*Asch Conformity Effect*". Konformitas didefinisikan sebagai tendensi atau kecenderungan orang untuk mengambil perilaku, suka, dan nilai anggota lain dalam kelompok.

Tentu dengan pendidik yang interdisipliner ini membantu guru dalam melihat murid dalam sudut pandang yang berbeda sehingga lebih komprehensif dalam melihat permasalahan dan solusi untuk siswa, serta dengan memahami motif yang mendasari perilaku kekerasan dan menerapkan strategi pencegahan yang berbasis kepada system 2, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Karena hal ini akan mengakibatkan siswa yang selalu mengutamakan kekerasan akan berpikir ulang, dan perlahan mengikuti lingkungannya.

Dengan demikian, dapat mulai membangun masyarakat yang lebih sadar, peduli, dan bertanggung jawab, di mana kekerasan tidak lagi menjadi norma tetapi diubah menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan pembelajaran yang positif. Dengan pendekatan ini, kita berpotensi menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa didukung dan dihargai, dan di mana tindakan kekerasan tidak lagi memiliki tempat.